

ABSTRAK

Fenomena Male Pregnancy (Mpreg) di Indonesia belakangan ini mengalami pergeseran fungsi dari sekadar fiksi penggemar (fan-fiction) menjadi praktik wacana publik digital. Pada periode Juli hingga Agustus 2024, terjadi lonjakan aktivitas diskursif yang signifikan terkait mpreg di Platform X, yang muncul sebagai bentuk kemarahan kolektif dan wacana tandingan (*counter-discourse*) terhadap meningkatnya konservatisme dan misogini digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi mpreg digunakan sebagai strategi diskursif untuk mencerminkan serta melawan struktur patriarki dan mekanisme kontrol tubuh perempuan. Penelitian ini menggunakan paradigma Studi Wacana Kritis (*Critical Discourse Studies*) dengan pisau bedah Discourse-Historical Approach (DHA) dari Ruth Wodak. Pendekatan ini digunakan untuk menghubungkan teks pada level mikro dengan konteks historis dan sosiopolitik pada level makro. Data penelitian mencakup cuitan teks dan visual di Platform X yang dianalisis guna mengidentifikasi strategi diskursif serta kontestasi pandangan dunia antar aktor sosial yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana mpreg beroperasi melalui mekanisme mirroring (pencerminan), yakni meminjam bahasa dan logika penindas patriarkal untuk menyerang balik. Terdapat tiga tema besar realitas imajiner yang dikonstruksi: (1) kritik atas ekspektasi kesuburan dan beban reproduksi, (2) mpreg sebagai instrumen kontrol seksualitas suami, dan (3) kritik terhadap penyusutan makna tubuh pasca-melahirkan (*disposability*). Tema-tema ini dibangun melalui lima strategi diskursif: nominasi, prediksi, argumentasi, perspektivisasi, dan intensifikasi. Analisis level makro membuktikan bahwa wacana ini merupakan respons historis yang terikat (*situated*) pada menguatnya infrastruktur konservatisme tokoh agama di ruang digital Indonesia. Kesimpulannya, mpreg berfungsi sebagai instrumen politis subversif untuk merebut kembali kedaulatan tubuh dan membongkar ketidakadilan distribusi fungsi reproduksi dan peran gender.

Kata Kunci: *Male Pregnancy* (Mpreg), Platform X, Analisis Wacana Kritis, Budaya Patriarki, Beban Reproduksi

ABSTRACT

The phenomenon of Male Pregnancy (Mpreg) in Indonesia has recently shifted from being merely queer fan-fiction to a digital public discourse practice. Between July and August 2024, there was a significant surge in discursive activity regarding mpreg on Platform X, emerging as a form of collective anger and counter-discourse against rising digital conservatism and misogyny. This research aims to analyze how the construction of mpreg is utilized as a discursive strategy to reflect and resist patriarchal structures and mechanisms of bodily control. This study employs the Critical Discourse Studies paradigm utilizing the Discourse-Historical Approach (DHA) by Ruth Wodak. This approach connects micro-level texts with their macro-level historical and socio-political contexts. The research data includes textual and visual tweets on Platform X, which are analyzed to identify discursive strategies and the contestation of worldviews among the social actors involved. The findings reveal that the mpreg discourse operates through a mirroring mechanism, borrowing the language and logic of patriarchal oppressors to strike back. Three major themes of imaginary reality are constructed: (1) a critique of fertility expectations and reproductive burdens, (2) mpreg as an instrument of male sexuality control, and (3) a critique of post-partum bodily disposability. These themes are built through five discursive strategies: nomination, predication, argumentation, perspectivization, and intensification. Macro-level analysis proves that this discourse is a situated historical response to the strengthening of digital conservatism infrastructure led by religious figures in Indonesia. In conclusion, mpreg functions as a subversive political instrument to reclaim bodily autonomy and deconstruct the unjust distribution of reproductive roles.

Keywords: *Male Pregnancy (Mpreg), Platform X, Critical Discourse Analysis, Patriarchal Culture, Reproductive Burden.*